

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, bukan hanya demi meningkatkan kesejahteraan perusahaan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan setiap periodenya. (Prastowo dan Juliaty, 2008:99).

Earning Per Share (EPS) pada umumnya dapat menjadi patokan apakah perusahaan tersebut beroperasi dengan baik atau tidak, karena *Earning Per Share* (EPS) merupakan cerminan keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan, akan semakin sejahtera para pemegang saham di perusahaan tersebut yang akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan suatu perusahaan dari setiap lembar saham yang dibagikan untuk pemegang saham. (Kasmir, 2012:207).

Menurut Gitman (2012:81), *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan dapat menarik minat para pemegang saham yang telah ada maupun calon investor untuk berinvestasi, karena *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap periode mewakili *common stock* yang beredar. Tingkat *Earning Per Share* (EPS) suatu

perusahaan akan mempengaruhi harga saham secara positif. Apabila tingkat harga saham tinggi, hal tersebut akan berdampak baik bagi perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Earning Per Share* (EPS), antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Salah satu dari rasio yang telah disebutkan, yaitu rasio solvabilitas merupakan salah satu faktor yang mungkin berpengaruh cukup kuat terhadap tingkat *Earning Per Share* (EPS). Ketika perusahaan mulai melakukan ekspansi, perusahaan akan membutuhkan tambahan modal. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau berasal dari pinjaman. Pada umumnya perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk mempercepat laju pertumbuhannya daripada menggunakan modal sendiri. Namun, jika terlalu mengandalkan dana pinjaman, perusahaan akan menjadi tidak sehat karena jumlah hutang yang terlalu tinggi (*extreme leverage*) akan memperburuk kondisi finansial perusahaan. Kondisi tersebut dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. Rasio solvabilitas yaitu rasio perbandingan antara jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah aset perusahaan. (Kasmir, 2008:151)

Tujuan perusahaan melakukan pinjaman yaitu untuk ekspansi atau peningkatan operasional perusahaan demi mendongkrak tingkat penjualan sehingga laba akan meningkat. Menurut Warsono (2003:217), laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat

Earning Per Share (EPS), karena laba bersih menjadi indikator dalam perumusan *Earning Per Share* (EPS). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa rasio hutang atau rasio solvabilitas dapat memberi pengaruh terhadap perubahan tingkat *Earning Per Share* (EPS) melalui tingkat EBIT.

Jika dilihat dari penjabaran diatas bahwa rasio solvabilitas dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) melalui tingkat EBIT, laba menjadi faktor penting dalam perubahan tingkat *Earning Per Share* (EPS). Hal itu secara tidak langsung menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat *Earning Per Share* (EPS). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba setiap periodenya. (Kasmir, 2012:196)

Menurut Gitman (2003:591), profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan - baik saat ini maupun dalam kegiatan produksi. Profitabilitas merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan karena dapat menentukan kelangsung hidup perusahaan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa perusahaan harus menghasilkan keuntungan (*profitable*) agar dapat *survive*.

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu perusahaan, apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham, begitu juga sebaliknya.

Pada dasarnya, kebijakan *financial leverage* atau melakukan pinjaman bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Peningkatan keuntungan perusahaan akan mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*. Pembagian deviden perusahaan sangat berkaitan dengan *Earning Per Share (EPS)*, karena menggambarkan jumlah yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Menurut Martono dan Harjito (2008:301), bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham *Earning Per Share (EPS)*. Dengan demikian, *financial leverage* secara tidak langsung dapat mengukur tingkat kepekaan *return* untuk setiap lembar saham (*Earning Per Share*). Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage* sebuah perusahaan, dapat diwakilkan dengan dua rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Total Assets (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Total Assets (DAR) adalah rasio solvabilitas yang mendefinisikan jumlah total hutang terhadap aset. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat *leverage*, dan risiko finansial. Rasio ini mencakup hutang jangka panjang dan jangka pendek (pinjaman jatuh tempo dalam satu tahun), serta semua aset - berwujud dan tidak berwujud. Menurut Syamsuddin (2006:30), *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya jika sebuah perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik. Karena jika rasio ini semakin besar maka semakin besar risiko karena perusahaan harus membayar utang yang cukup besar. Sawir (2001:13) menyatakan bahwa semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

Selain rasio solvabilitas, *Earning Per Share* (EPS) juga dapat dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas), karena investor mengharapkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi atas sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Selain itu rasio profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. (Irham Fahmi, 2014 :59).

Laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besaran nilai *Earning Per Share* (EPS) yang akan dibagikan kepada investor. Semakin besar laba yang dihasilkan akan semakin besar pula nilai *Earning Per Share*

(*EPS*). Investor akan lebih cenderung memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Dalam pengukurannya, rasio profitabilitas dapat direpresentasikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Sartono (2008:123), ROA yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. ROA merupakan perbandingan jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak (EAT) dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba, namun jika ROA berupa negatif maka berarti perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan bisnisnya.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba yang berasal dari investasi pemegang saham atau modal sendiri. Menurut Kasmir (2008:204), ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah bunga dan pajak (EAT) dengan total modal sendiri. Rasio ROE yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham dalam bentuk *Earning Per Share (EPS)*.

Perusahaan sektor aneka industri merupakan salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Dalam sektor ini ada beberapa sub sektor, antara lain sub sektor mesin & alat berat, sub sektor otomotif dan

komponennya, sub sektor tekstil & garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika.

Sub sektor otomotif dan komponennya merupakan salah satu industri yang cukup unggul di Indonesia karena pertumbuhannya yang cenderung naik setiap tahunnya. Industri otomotif menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur di Indonesia, karena banyaknya perusahaan mobil luar yang membuka kembali pabrik-pabrik manufaktur dan meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Jika dilihat dari industrinya, Indonesia menempati peringkat kedua yang memiliki industri manufaktur mobil terbesar di ASEAN setelah Thailand yang menguasai sekitar 50% dari produksi mobil di ASEAN.

Perkembangan penjualan otomotif di Indonesia dinilai cukup baik dari tahun ke tahun, walaupun di tahun 2015 terjadi penurunan penjualan karena kondisi ekonomi di Indonesia yang mengalami penurunan dan berdampak hampir ke seluruh sektor industri bukan hanya sektor industri otomotif saja. Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2015 menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan laba perusahaan menurun drastis, bahkan hingga mengalami kerugian. Namun begitu, pertumbuhan industri otomotif di Indonesia dinilai menjanjikan untuk para investor karena pertumbuhannya yang cukup stabil dari tahun ke tahun terlepas dari kondisi ekonomi yang sedang terjadi pada tahun 2015.

Berikut disajikan tabel beberapa perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor otomotif dan komponennya dilihat dari nilai rasio *Earning Per Share* (EPS) dari tahun 2014-2016 :

Tabel 1.1

Nilai Rasio EPS pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016.

Perusahaan	Kode	<i>Earning Per Share (EPS)</i> (dalam satuan rupiah)		
		2014	2015	2016
PT Astra International, Tbk	ASII	474	357	374
PT Astra Otoparts, Tbk	AUTO	181	66	87
PT Gajah Tunggal, Tbk	GJTL	77	-89,92	179,82
PT Indospring , Tbk	INDS	193,02	1,44	75,81
PT Nipress, Tbk	NIPS	34	21	40

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah tahun 2017)

Tabel 1.2

Laba pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016.

Perusahaan	Kode	<i>Laba (Profit of the Year)</i> (dalam satuan jutaan rupiah)		
		2014	2015	2016
PT Astra International, Tbk	ASII	22.125	15.613	18.302
PT Astra Otoparts, Tbk	AUTO	954.086	322.701	483.421
PT Gajah Tunggal, Tbk	GJTL	269.868	-313.326	626.561
PT Indospring , Tbk	INDS	127.657	1.933	49.556
PT Nipress, Tbk	NIPS	50.134	30.671	65.683

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah tahun 2017)

Berdasarkan data yang ada, fenomena yang terjadi adalah nilai rasio EPS pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya, cenderung mengalami penurunan pada tahun 2015 karena kondisi ekonomi nasional sedang menurun yang menyebabkan laba perusahaan ikut menurun. Sedangkan pada tahun 2016 nilai EPS mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Jika dilihat berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.1, kelima perusahaan mengalami penurunan nilai EPS pada tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 1.1, PT Gajah Tunggal, Tbk di tahun 2015 mengalami kerugian yang tercermin dari nilai EPS sebesar -89,92. Namun di tahun 2016, nilai EPS mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu sebesar 179,82. Penurunan nilai EPS pada tahun 2015 di lima perusahaan tersebut menjadi suatu fenomena yang perlu diteliti. Hal tersebut berkemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini, penurunan EPS kemungkinan dipengaruhi oleh faktor rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas perusahaan. Hal tersebut berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okta Pria Briliyan (2013) yang menunjukkan bahwa DAR dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS dan penelitian yang dilakukan oleh Yunina, Nazir, dan Ghazali Syamni (2010) yang menyatakan bahwa ROA dan ROE secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap EPS.

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diasumsikan bahwa penurunan nilai EPS pada tahun 2015 di seluruh perusahaan dikarenakan turunnya laba (profit)

pada kelima perusahaan otomotif tersebut. Pada fenomena ini nilai EPS dan rasio profitabilitas memiliki keterkaitan yang sesuai asumsi awal bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai EPS.

Jika dilihat dari laporan keuangan kelima perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang cukup tinggi. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi mempengaruhi penurunan tingkat EPS.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian kembali yang berjudul: **“Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2016.**

1.2 Perumusan Masalah

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih (*Earning After Tax / EAT*) dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin sehat dan akan menjadi faktor yang memotivasi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan (Walsh, 2004: 150). Keputusan pendanaan menjadi hal yang sangat penting untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham. Keputusan pendanaan ini menyangkut apakah perusahaan menggunakan hutang lebih banyak atau modal sendiri (Brealey, dkk., 2007:3). Penggunaan hutang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan

terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang tinggi, tetapi di sisi lain hutang akan meningkatkan risiko bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2008:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang bertujuan untuk meningkatkan operasional perusahaan yang mana diharapkan agar laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) meningkat. Berdasarkan teori tersebut, secara tidak langsung rasio solvabilitas akan mempengaruhi laba per lembar saham perusahaan melalui peningkatan EBIT yang berasal dari penggunaan hutang untuk menunjang dan mendorong operasional perusahaan.

Menurut Susan Irawati (2006:58) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan atau sejauhmana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan nilai *Earning Per Share* (EPS) karena semakin peningkatan laba mendorong peningkatan EBIT.

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 1.1 di latar belakang, kecenderungan tingkat EPS pada tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi. Tingkat EPS seluruh perusahaan di sub sektor otomotif dan komponennya mengalami penurunan yang drastis di tahun 2015 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2016. Terdapat beberapa data yang ekstrem, yaitu ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat EAT dan EPS yang minus

dengan nominal yang cukup tinggi dan peningkatan tingkat EPS yang terlalu ekstrem dari tahun 2015 ke tahun 2016 pada salah satu perusahaan. Fenomena tingkat EPS yang mengalami fluktuasi ini menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okta Pria Briliyan (2013) menunjukkan bahwa variabel DAR mempunyai pengaruh yang terhadap EPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fina Karmila (2010) menyatakan bahwa DAR dan DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap EPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunina, Nazir, dan Ghazali Syamni (2010) menyatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh terhadap EPS. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rafika Diaz dan Jufrizen (2014) menyatakan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap EPS.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengakibatkan penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*. Pemilihan variabel rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas sebagai variabel bebas penelitian ini dikarenakan kedua rasio tersebut berdasarkan teori dan penelitian terdahulu merupakan yang paling berpotensi untuk mempengaruhi variabel terikat yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Kedua variabel tersebut sama-sama mempengaruhi nilai EBIT yang mana nilai EBIT sendiri sangat dekat kaitannya dengan nilai *Earning Per Share (EPS)*.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Adakah pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Adakah pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
4. Adakah pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
5. Adakah pengaruh *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*, terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

1.3 Tujuan

Bedasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016
3. Mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016
4. Mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016
5. Mengetahui pengaruh *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*, terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016

1.4 Kerangka Teori

Landasan Teori

Signalling Theory

Teori sinyal atau Signalling Theory adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. (Brigham dan Houston, 2010:444). Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil

perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan meyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan mmberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan

bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Penggunaan teori signaling, yaitu informasi berupa laporan keuangan perusahaan yaitu tingkat EPS, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Jika EPS dan tingkat profitabilitas tinggi (ROA dan ROE) maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan EPS dan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Sedangkan jika tingkat solvabilitas mengalami *extreme leverage*, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan investor untuk tidak berinvestasi di perusahaan tersebut, karena perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi melampaui aset yang dimiliki.

Variabel

1. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139). Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS)

merupakan jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan, dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Menurut *Dictionary of Accounting* (Abdulah, 1994:77), laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Earning per share merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. EPS adalah laba yang diperoleh setiap satu lembar saham (Salim, 2010:83). EPS dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2006:52):

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH SESUDAH PAJAK (EAT)}}{\text{JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG BEREDAR}}$$

EPS yang tinggi berarti perusahaan berkinerja baik, dan ini tentunya akan menarik minat para pemegang saham dan calon pemegang saham. Akan tetapi tidak semua laba dalam operasi perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, karena hal ini akan diputuskan berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tentang kebijakan pembagian dividen.

EPS atau laba per lembar saham akan semakin tinggi dengan tingkat hutang yang semakin tinggi, tetapi risiko juga akan semakin tinggi saat

hutang digunakan untuk menggantikan ekuitas (Brigham dan Houston, 2006:22).

Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Laba Per Saham :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25)

Hubungan antara Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilikny maka semakin profitable dan menarik investasi pada perusahaan tersebut . Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham (Susilo, 2005)

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan (Dwiatma, 2011).

Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham seperti berikut ini:

- a. Laba Per lembar saham dasar, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.
- b. Laba per lembar saham dilusian, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

Beberapa penjelasan di atas memiliki maksud yang sama mengenai pengertian *earning per share* yang diartikan sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para

investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan apabila *earning per share* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh para investor maka harga sahamnya akan bergerak naik. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

Variabel-variabel Pembentuk *Earning Per Share*

Dalam penelitian ini, *earning per share* diukur dengan menggunakan formula menurut Widioatmojo (2004:97) yaitu dengan menggunakan variabel-variabel pembentuk sebagai berikut :

1. Laba Bersih Setelah Pajak

Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain. Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak.

2. Jumlah Saham Yang Beredar

Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi publik umum.

Rasio – Rasio Keuangan yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Rasio keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pembagian nilai *Earning Per Share* kepada investor. Rasio –Rasio tersebut antara lain :

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan yang membayar segala kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang masih tersedia atau kata lainnya dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang (kewajiban) jangka pendek.

Rasio likuiditas antara lain meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Working Capital to Total Asset Ratio*.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Rasio solvabilitas antara lain *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage* dan *Time Interest Earned*.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan.

Rasio profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Rasio aktivitas antara lain *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, *Inventory Turn Over*, *Average Day's Inventory*, dan *Working Capital Turnover*.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham maupun jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rasio nilai pasar antara lain *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value Ratio*, dan *Devidend Yield Ratio*, *Devidend Payout Ratio*.

2. Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio leverage dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio leverage yang ada. Menurut Kasmir (2008 : 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008 : 153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008 : 154) terdapat delapan manfaat, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio

solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. Debt to Total Assets Ratio
2. Debt to Equity Ratio

3. Debt To Total Assets Ratio

Debt to Total Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. (Kasmir, 2010:156)

Debt to Total Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi angka rasio, maka resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

Total hutang yakni hutang lancar dan utang jangka panjang. Pemegang saham di lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena ia akan memperbesar ekspektasi keuntungan (Brigham dan Houston, 2001:105). Umumnya, lebih banyak hutang perusahaan yang

digunakan dalam kaitannya dengan total aset, maka akan semakin besar return dan risiko yang diharapkan (Sundjaja dan Inge, 2003:139).

Semakin tinggi nilai DAR ini mengindikasikan :

- Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.
- Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal.
- Semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang.
- Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan

4. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Menurut Slamet (2003:35) DER adalah perbandingan antara total utang dengan total modal. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Warsono, 2003: 239). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2006:58):

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$

Semakin besar DER menunjukkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan dan nilai DER yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Banyak penekanan yang dilakukan pada rasio ini, karena jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan. Semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001: 66).

Nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai sumber utama dalam berekspansi dan itu adalah hal yang bagus. Nilai DER yang kecil juga akan membuat perusahaan bertahan apabila terjadi hal yang buruk dalam bisnis dan yang bisa berdampak pada keuangan. Apabila terjadi sebuah krisis, perusahaan yang memiliki hutang kecil dan modal besarlah yang akan dapat bertahan dibandingkan dengan yang memiliki hutang diatas modalnya.

DER pada masing-masing perusahaan bisa berbeda-beda namun akan lebih berbeda lagi pada industri yang berbeda. Nilai DER pada perusahaan perbankan akan lebih tinggi dibandingkan nilai DER pada perusahaan industri yang lain karena memang prinsip bisnis perbankan yang berekspansi dengan menggunakan dana pihak ketiga. Industri makanan & minuman dengan pendapatan dan laba bersih yang tetap juga bisa saja memiliki nilai DER yang tinggi karena bisa membayar hutang-hutangnya dari pendapatannya yang konstan.

Nilai DER atau rasio hutang yang lain akan berpengaruh besar terhadap perusahaan-perusahaan di industri yang memiliki siklus seperti perusahaan mobil, properti dan komoditas. Ketika terjadi siklus yang buruk perusahaan akan diuji berdasarkan hutangnya. Mereka yang berhutang tinggi akan kolaps dan yang berhutang rendah akan bertahan. Oleh karena itu banyak perusahaan yang berhutang tinggi bangkrut ketika terjadi krisis. Nilai DER ini berfungsi untuk mengantisipasi kejadian tersebut.

DER memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai DER maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitupula sebaliknya. Namun kewajaran nilai DER bisa berbeda-beda pada industri yang berbeda dan tidak baik jika membandingkan nilai DER perusahaan di industri A dengan industri B, bandingkan perusahaan di industri yang sama.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatka laba melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Profitabilitas Ekonomi

Sinonim profitabilitas ekonomi adalah rentabilitas, *earning power*, *rate of return*, dan *return on operating assets* serta *return on investment* yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase (Bambang Riyanto, 1998:36).

Menurut Wasis, (1998:36), laba usaha dikapitalisasikan dengan jumlah seluruh modal yang dioperasikan perusahaan akan diperoleh Rate of Return On Investment.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari seluruh modal yang dioperasikan perusahaan. Modal yang diperhitungkan untuk mengukur profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital asset*) dengan demikian modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam bursa efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*).

Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan atau dari efek tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

- a. Return On Assets
- b. Return On Equity

6. Return On Asset

Laba atas Aset merupakan rasio keuangan yang merepresentasikan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Laba bersih adalah laba setelah bunga dan pajak, atau earning after interest and tax. Total asset merupakan modal dari pinjaman dan modal sendiri. Jadi pada dasarnya rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Formula untuk menghitung rasio Return on Assets, ROA, adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{TOTAL ASSETS}} \times 100\%$$

Dari formulanya diketahui bahwa Return on Assets, atau ROA menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh asset yang dimilikinya. Nilai rasio 0,25 atau 25 persen

menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 25 persen dari total asetnya.

Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal 91) kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah

perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa Return On Asset (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian., yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.
5. *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

Menurut Munawir (2007, hal 89) besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasi).
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Idealnya semakin tinggi angka ROA maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Secara umum tidak ada sebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa ROA ini dianggap baik atau menyatakan sebuah perusahaan akan baik jika ROA sebesar sekian-sekian. Maka salah satu yang dapat digunakan untuk menentukan ROA sebuah perusahaan ini baik atau tidak yaitu:

- Membandingkan dengan ROA perusahaan lain yang sejenis
- Membandingkan dengan ROA sektor industri perusahaan itu bergerak
- Membandingkan dengan ROA IHSG

Maka ROA yang terbaik adalah ROA yang berada diatas ROA perusahaan sejenis, ROA sektor industri sejenis dan ROA IHSG.

7. Return On Equity

Laba atas ekuitas, atau Return on Equity, atau ROE merupakan rasio keuangan yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan equity merupakan modal yang dimiliki perusahaan sendiri, bukan dari pinjaman. Jadi pada dasarnya rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. Formula untuk menghitung rasio Return on Equity (ROE), adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{TOTAL EQUITY} \times 100\%$$

Dari formulanya diketahui bahwa Return on Equity, atau ROE menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari equity yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Secara kasat mata memang return on equity memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya namun ROE tidak memasukkan hutang terhadap perhitungan efisiensi tersebut sehingga perusahaan yang memiliki hutang besar akan luput dari indikator ini. Oleh karena itu banyak investor pula yang tidak menggunakan ROE dan

menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator karena ROA memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya dan termasuk hutang-hutangnya.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Ekuitas Pemilik (ROE)

1. Net Income

Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan, hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (1999:94) : Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *Earning Per Share*.

2. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan. Dari ekuitas inilah diketahui berapa besar kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, ekuitas ada pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Jenis-jenis ekuitas, yaitu: Modal yang disetor, Laba ditahan, Dividen dan Saham.

Faktor-faktor Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

Menurut Keown et.al (2001, hal 105) untuk meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proposional.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
3. Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
4. Meningkatkan penggunaan hutang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan kepada pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3

Penelitian Terdahulu Berkaitan dengan Rasio DAR, DER dan EPS

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Okta Pria Briliyan, Dwiatmanto, dan Fransisca Yaningwati (2013)	Pengaruh Financial Leverage Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Listing di BEI)	Variabel bebas DAR dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS, secara parsial variabel yang mempengaruhi EPS secara signifikan adalah DAR.
2	Fina Karmila (2016)	Pengaruh Financial Leverage Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	DAR dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap EPS, namun secara simultan DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.

3	Yunina, Nazir, dan Ghazali Syamni (2010)	Pengaruh <i>Return on Assets</i> Dan <i>Return on Equity</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> pada PT. Bank Muamalat Indonesia	ROA dan ROE secara parsial berpengaruh terhadap EPS. Secara simultan ROA dan ROE berpengaruh terhadap EPS.
4	Rafika Diaz dan Jufrizen (2014)	Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial variabel ROA dan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Secara simultan ROA dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS dan pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 41,1%

Posisi Penelitian

Posisi penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan Okta Pria Briliyan, Dwiatmanto, dan Fransisca Yaningwati (2013), terdapat persamaan penggunaan variabel independen (X) yaitu DAR dan DER dan variabel dependen (Y). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu mengambil periode 2008-2010, sedangkan pada penelitian ini mengambil periode 2014-2016. Pada penelitian ini juga terdapat variabel independen ROA dan ROE yang tidak ada pada penelitian yang terdahulu.
2. Penelitian yang dilakukan Fina Karmila (2016), terdapat persamaan persamaan penggunaan variabel independen (X) yaitu DAR dan DER dan variabel dependen (Y). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus serta periode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu

menggunakan studi kasus pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014, sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Periode 2014-2016.

3. Penelitian yang dilakukan Yunina, Nazir, dan Ghazali Syamni (2010), terdapat persamaan penggunaan variabel independen (X) yaitu ROA dan ROE dan variabel dependen (Y). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya.
4. Penelitian yang dilakukan Rafika Diaz dan Jufrizen (2014), terdapat persamaan penggunaan variabel independen (X) yaitu ROA dan ROE dan variabel dependen (Y). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, diperoleh kesimpulan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap EPS. Ada pembaharuan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Pada penelitian terdahulu belum dilakukan penelitian yang

mengambil periode 2014-2016 dengan menggunakan variabel DAR, DER, ROA, ROE dan EPS secara bersamaan.

Variabel Penelitian

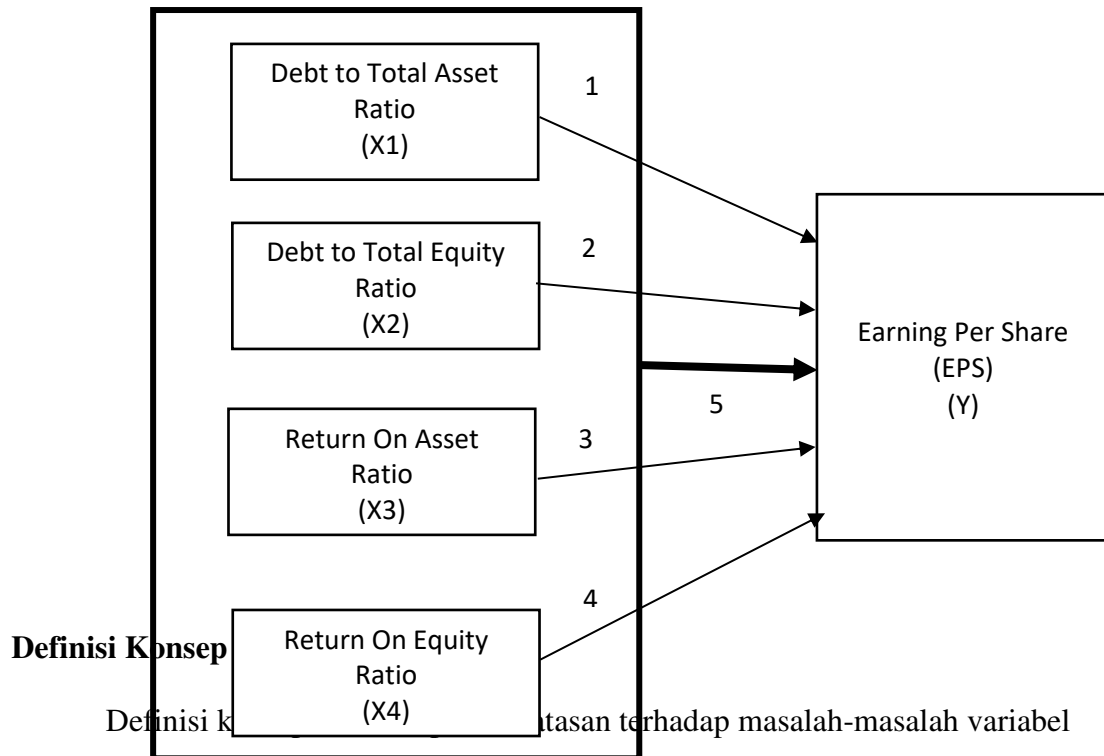
Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (X1) dan *Debt to Total Equity Ratio* (X2) dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset Return* (X3) dan *Return On Equity* (X4) terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share* (Y).

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Debt to Total Assets (DAR)* berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*
- H2 : *Debt to Total Equity (DER)* berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*
- H3 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*
- H4 : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*
- H5 : *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*, berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share (EPS)*

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



Definisi k... tasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Earning Per Share (Y)

Earning Per Share (EPS) menurut Baridwan (1992 : 333), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan, dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

b. Debt to Total Asset (X1)

Menurut Syamsuddin (2006:30) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

c. Debt To Equity Ratio (X2)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

d. Return On Asset (X3)

Menurut Kasmir (2012:202) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Semakin tinggi ROA semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

e. Return On Equity (X4)

Menurut Kasmir (2008:204) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham setelah pajak (dikurangi deviden saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan selama periode perhitungan dilakukan.

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional suatu penelitian, maka seorang peneliti akan dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

a. Earning Per Share (Y)

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih per lembar saham yang beredar dalam satu periode. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Indikator :

- Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)
- Lembar Saham yang Beredar

b. Debt to Total Asset (X1)

Rasio total hutang modal yang menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan menggunakan modal hutang untuk menunjang dan membiayai aset. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara hutang yang dimiliki dengan total asset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator :

- Total Hutang
- Total Asset

c. Debt To Equity Ratio (X2)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang, baik hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan total modal yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Indikator :

- Total Hutang
- Modal Sendiri (Ekuitas)

d. Return On Asset (ROA)

Rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak (EAT) dengan total aset yang ada.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator :

- Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)
- Total Aset

e. Return On Equity (ROE)

Rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh laba dari modal sendiri. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak (EAT) dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Indikator :

- Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)
- Modal Sendiri (Ekuitas)

1.5 Metodologi

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, sebuah penelitian dimana datanya berbentuk angka.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk di sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel

Sugiyono (2008: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari

sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Penentuan sampel dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang mewakili seluruh populasi yang ada. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* dengan pertimbangan tertentu. Berikut adalah seleksi jumlah sampel pada penelitian ini:

Tabel 1. 4

Seleksi Jumlah Sampel

No.	Seleksi Jumlah Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016	13
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan baru terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016	(1)
	Total	12
3	Perusahaan yang mengalami kerugian (EPS) pada tahun 2014 – 2016	(2)
	Total Sampel	10

Sumber : idx.co.id, data diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil dari tabel, jumlah perusahaan yang dipilih laporan keuangannya untuk diteliti sebanyak 10 perusahaan dari 13 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya selama periode 2014 – 2016. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan yang telah melalui seleksi jumlah sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan x 3 tahun

yaitu menghasilkan 30 data panel. Alasan pengambilan data panel sejumlah 30 karena dalam suatu penelitian minimal $n = 30$. Hal tersebut mengacu pada penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010: 131), yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data di dalam penelitian ini adalah data primer yang telah diolah. Data primer yang telah diolah yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut meliputi 10 perusahaan pada sub sektor otomotif dan komponennya dalam jangka waktu 3 tahun dari tahun 2014 – 2016. Karena data yang digunakan gabungan dari data *cross sectional* yaitu berupa 10 perusahaan dan data *time series* berupa rentang waktu antara tahun 2014 – 2016, maka data yang akan diteliti termasuk ke dalam data panel atau *pooled data*. Data panel menurut Ekananda (2015:369) adalah data yang dihasilkan dari proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu, tetapi meliputi beberapa periode. Data silang terdiri dari atas beberapa objek (dalam penelitian ini perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya) dengan beberapa jenis data (misalnya; laba, laba ditahan, dan tingkat investasi) dalam suatu periode waktu tertentu. Gabungan data *cross sectional* dan data *time series* tercermin dari jumlah sampel yang digunakan yaitu 10 perusahaan x 3 tahun = 30 data panel.

Data dalam penelitian ini diolah dari berbagai sumber, yaitu Bursa Efek Indonesia, buku-buku yang relevan, website resmi penyedia informasi keuangan, website resmi perusahaan, jurnal penelitian dan sumber-sumber lain selama periode penelitian ini dilakukan. Pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber – sumber tersebut digunakan selama mampu memberikan informasi-informasi yang mendukung jalannya penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Didalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi karena di penelitian ini data yang digunakan ialah data primer yang telah diolah yaitu berupa dokumen laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi sehingga dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005:111). Pengujian dilakukan dengan analisis grafik (scatterplot) yakni dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas lain pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) \geq 0,05 data berdistribusi normal

Jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) \geq 0,05 data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep, multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat dua variabel yang saling berkorelasi. Adanya hubungan diantara variabel bebas adalah hal yang tak bisa dihindari dan memang diperlukan agar regresi yang diperoleh bersifat

valid. Namun, hubungan yang bersifat linier harus dihindari karena akan menimbulkan gagal estimasi (multikolinearitas sempurna) atau sulit dalam inferensi (multikolinearitas tidak sempurna).

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variable-variabel independen. Jika didalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antara variable independent tersebut saling terikat, maka pengujian tidak dapat dilakukan kedalam tahapan selanjutnya yang disebabkan oleh tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variabel tersebut tidak dapat ditentukan dan juga nilai standard errornya menjadi tak terhingga.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Menurut Imam (2011:106), pengujian multikolinearitas dapat dilakukan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika angka toleransi dibawah 0,01 dan $VIF \geq 10$, dikatakan terdapat gejala multikolinearitas
2. Jika angka tolerance di atas 0,10 dan $VIF \leq 10$, dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin–Watson (DW test).

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen.

Tabel 1.5

Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$

Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$

Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$
---	-------------	-------------------

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu.

Gasperz, Vincent (1991) mengatakan bahwa heteroskedastisitas dapat mengakibatkan pendugaan parameternya tidak efisien sehingga tidak mempunyai ragam minimum. Karena pendugaan parameter dianggap efisien karena memiliki ragam yang minimum, sehingga ragam galat bersifat konstan atau disebut juga bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Salah satu usaha untuk mengatasi heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan mentransformasikan variabel – variabelnya, baik variabel bebas, variabel tidak bebas maupun keduanya agar asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji glejser, dimana jika $\text{sig} > 0,05$, maka tidak terjadi gejala heterokedaktisitas dan sebaliknya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedaktisitas.

Koefisien Korelasi Sederhana

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen diukur dari koefisien korelasinya. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X makin kecil pula nilai variabel Y. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y. Jika, nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y. Jika, nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang makin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

Batas-batas nilai koefisien korelasi diinterpretasikan sebagai berikut (Nugroho, 2005:36):

1. 0,00 sampai dengan 0,20 berarti korelasinya sangat lemah.
2. 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasinya lemah.
3. 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasinya kuat.
4. 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasinya sangat kuat.

5. 0,91 sampai dengan 0,99 berarti korelasinya sangat kuat sekali.

6. 1.00 berarti korelasinya sempurna.

Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut (Rumus ini disebut juga dengan Pearson Product Moment):

$$r = \frac{n\sum xy - \{\sum x\} \{\sum y\}}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (DAR, DER, ROA, dan ROE) dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat) yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).

Analisis Regresi

Analisis regresi bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa jauh variasi perubahann variabel dependen mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model?
2. Manakah diantara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen?

Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk meramalkan pengaruh satu variabel predictor (variabel bebas) terhadap satu variabel kriterium (variabel terikat) atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara satu variabel bebas (X) dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman & Akbar, 2006)

Rumus (Usman & Akbar, 2006) :

$$Y = \alpha + bx + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Return saham

α	= Konstanta
b	= koefisien regresi
x	= Variabel Bebas
ε	= Error

Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel predictor (variabel bebas) terhadap satu variabel kriterium (variabel terikat) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman & Akbar, 2006).

Rumus (Usman & Akbar, 2006):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Return saham

α = Konstanta

b_1 = koefisien korelasi x_1 terhadap y

b_1 = koefisien korelasi x_2 terhadap y

b_1 = koefisien korelasi x_3 terhadap y

b_1 = koefisien korelasi x_4 terhadap y

b_1 = koefisien korelasi x_5 terhadap y

x_1 = ROA

x_2 = ROE

x_3 = DER

$$\begin{aligned}x_4 &= \text{EPS} \\x_5 &= \text{PER} \\ \varepsilon &= \text{Error}\end{aligned}$$

Uji Signifikansi

Uji signifikansi adalah salah satu tahap terpenting dalam sebuah riset, khususnya riset yang bermetodologi kuantitatif. Uji ini yang akan menentukan simpulan hasil riset. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang dibuat di awal riset akan diterima atau ditolak. Karena peran pentingnya itulah, para ahli mencari cara terbaik yang dapat membedakan hasil pengamatan secara meyakinkan. Tingkat keyakinan yang memadai untuk dapat menerima suatu hipotesis tersebut yang kerap disebut dengan istilah signifikansi statistik (*statistical significance*).

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji -t dan uji – F.

Uji – t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesis. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel (Kuncoro, 2005:218).

Menurut Imam (2011:98), uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan kata lain hipotesis diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan kata lain hipotesis ditolak

Cara melakukan uji t dengan cara sebagai berikut: (Kuncoro, 2005:219)

- *Quick look*: bila jumlah degree of freedom adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen
- Membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel: apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji – F

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesis. Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Cara melakukan uji F adalah dengan cara sebagai berikut: (Kuncoro, 2005:220)

- *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 yang menyatakan $b_1 = b_2 \dots b_k = 0$ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel: bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.